
KAJIAN ETNOKOREOLOGI TARI ANOMSARI DI STUDIO TARI INDRA BANDUNG

Agung Muhamad Syofyan, Tati Narawati, Ayo Sunaryo

Departemen Pendidikan Tari, Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudi No.229,
Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154

agungmuhamad0412@gmail.com

tnarawati@upi.edu ayosekolah@upi.edu

Abstrak

Kebudayaan merupakan gagasan atau hasil karya yang tercipta melalui kehidupan sehari-hari, tari merupakan budaya asli yang harus dijaga dan dilestarikan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan teks dan konteks tari Anomsari melalui kajian etnokoreologi. Etnokoreologi adalah suatu disiplin ilmu untuk mencari teks dan konteks dalam sebuah tari etnis. Teori BASTE merupakan teori mengenai koreografi tari yang meliputi *body, action, space, time, energy*. Analisis koreografi pada penelitian ini menggunakan teori BASTE. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Ide penciptaan tari Anomsari diadaptasi dari gerak sehari-hari yang mengalami *distorsi* dan *distilasi*. Adapun dalam koreografi tari Anomsari memiliki 12 gerak pokok rias dan busana yang digunakan bertujuan untuk menambah nilai estetis dan penguatan karakter pada tari Anomsari. Penelitian ini dibuat untuk menambah wawasan, pengetahuan, literasi untuk beberapa pihak mengenai ide penciptaan, koreografi serta rias dan busana tari Anomsari.

Kata Kunci : Etnokoreologi, Tari Anomsari, Tari Kreasi Baru

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan sebuah warisan yang harus dijaga kelestariannya. Kebudayaan dapat diartikan sebagai seluruh cakupan gagasan, tindakan dan hasil karya dari manusia dalam rangka kehidupan masyarakat (Fachmi Setya Istifarini, 2014). Kebudayaan dibagi menjadi tujuh unsur yaitu : 1) sistem teknologi, 2) sistem mata pencaharian, 3) sistem kemasyarakatan, 4) sistem pengetahuan, 5) bahasa, 6) religi, dan 7) kesenian (Ningrat, 1984). Tari merupakan salah satu kesenian yang ada di Indonesia, dalam sebuah karya tari tidak hanya untuk pertunjukan saja melainkan untuk kebutuhan upacara dan juga hiburan

pribadi. Pengamatan terhadap seni tari merupakan sebuah kegiatan apresiasi yang bertujuan untuk menumbuhkan sikap menghargai (Narawati, 2013).

Penelitian mengenai rumpun tari Sunda sudah banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya, seperti Diana Susi (2013) yang meneliti mengenai tari Anggana Laras di studio tari Indra Bandung dimana penelitian ini membahas tentang latar belakang penciptaan, struktur gerak dan rias busana tari. Adapun Silvi Sintia Dewi (2019) yang meneliti mengenai nilai karakter yang terkandung dalam tari Baladewa. Terlepas dari beberapa kesamaan dengan penelitian terlebih dahulu namun ada perbedaan

dalam penelitian ini yaitu tari yang diteliti berbeda dengan yang sebelumnya.

Etnokoreologi merupakan kajian ilmu yang menganalisis tentang gerak-gerak etnis. Istilah etnokoreologi dapat disamakan dengan etnologi tari. Tari merupakan sebuah seni pertunjukan yang bersifat multi-layer atau terdiri dari dua lapis yaitu teks dan konteks (Narawati, 2013). Kajian penting dalam penelitian ini adalah koreografi serta teks dan konteks tari Anomsari. Tari merupakan sebuah ekspresi jiwa yang diungkapkan melalui gerak-gerak yang indah dan ritmis. Adapun tari kreasi merupakan tarian hasil karya seseorang yang berpijak pada kebebasan dalam pengungkapannya dan tidak terikat pada aturan atau standar yang ada (Rusliana, 2019). Tari kreasi adalah tarian yang memiliki gerak dengan gagasan atau pernyataan baru dan memiliki kebebasan yang penuh dalam berekspresi (Hidayat, 2005). Perkembangan tari kreasi di Jawa Barat berjalan secara bertahap, namun pada masa sekarang berkembang dari tari kreasi ini sudah sangat beragam sehingga banyak sekali karyatari kreasi hasil individu atau kelompok yang tidak lepas dari aturan yang ada sebelumnya yaitu tradisi. Penciptaan sebuah karya tari erat kaitannya dengan kreativitas seniman karena merupakan faktor yang sangat mempengaruhi karya seni yang dibuat. Kreativitas adalah kemampuan memadukan bagian atau faktor-faktor yang terpisah menjadi suatu kombinasi yang baru untuk memecahkan masalah atau menciptakan karya seni (Murgiyanto, 1991). Kreativitas harus dimiliki oleh penari, pelatih dan koreografer. Koreografi merupakan suatu unsur atau elemen yang sangat penting yang ada didalam suatu karya tari. Koreografi

merupakan teknik menciptakan sebuah karya tari, dengan melalui tahapan pencarian gerak (*eksplorasi*), improvisasi (*improvisation*) dan pembentukan (*forming*) Hawkins (dalam Sunaryo, 2020, hlm 53). Koreografi tari tidak terlepas dari komposisi. Komposisi tari bisa dikatakan sebagai gabungan atau kombinasi, sedangkan aksinya adalah untuk menyusun, menggabungkan dari beberapa bagian atau mengkombinasikan (Sunaryo, 2020). Pada teori koreografi terdapat elemen-elemen tari yang penting berdasarkan dasar-dasar dari gerak manusia yang terdapat pada buku *Teaching Dance As Art In Education McCutchen* tentang penjelasan konsep *Baste yang terdiri dari tubuh (body), aksi (action), tenaga (action), tenaga (energy), ruang (space), waktu (time)*, konsep teori ini pula di sebut pula *BEST* singkatan dari (*Body, Energy, Space, Time*), Konsep ini sering digunakan oleh para penata tari yang berasal dari Amerika dan Eropa (Sunaryo, 2020). Tata rias merupakan sebuah aktivitas yang memberikan perubahan pada wajah seseorang dengan tidak berlebihan untuk mempercantik dan memperindah diri. Hal ini sejalan dengan pendapat Caturwati yang mengungkapkan bahwa tata rias atau berhias digunakan untuk menampilkan suatu keindahan secara wajar atau tidak berlebihan. (Caturwati, 1997, hlm 11). Tata rias memiliki tujuan khusus untuk menampilkan watak atau cerita yang ingin disampaikan oleh koreografer. Tata rias lebih menitik beratkan [ada apa yang disebut dengan *make up* atau tata rias wajah. Ada beberapa jenis tata rias yaitu tata rias sehari-hari digunakan untuk memberikan kesan cantik alami, lalu tata rias khusus biasanya digunakan pada waktu-waktu tertentu atau kesempatan khusus dan berbedadengan rias sehari-hari. Adapun tata

rias pertunjukan digunakan untuk sebuah pertunjukan dimana riasan yang digunakan lebih tebal karena adanya penerangan dari lampu yang digunakan dalam sebuah *set* pertunjukan. Secara garis besar tujuan dari tata rias pertunjukan adalah untuk mencukupi kebutuhan serta aturan atau ketentuan watak tokoh dari sebuah ide tertentu atau cerita berdasarkan konsep yang dibuat pencipta untuk pertunjukan (Caturwati, 1984). Penggunaan busana atau pakaian sudah menjadi kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pertunjukan tari busana dibutuhkan untuk meningkatkan estetika dan tuntutan peran. Pakaian atau busana dapat dibedakan menjadi lima bagian yaitu : 1) pakaian dasar, 2) pakaian bagian kaki, 3) pakaian bagian tubuh, 4) pakaian bagian kepala, dan 5) pakaian pelengkap (Kurniyawan & Utina, 2019).

Keunikan dalam penelitian ini adalah proses pembedahan tari Anomsari melalui kajian Etnokoreologi dimana fokus yang diamati adalah mengenai teks dan konteks berupa koreografi, sejarah penciptaan dan juga busana dan rias tari Anomsari.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana sejarah tari anomsari, bagaimana koreografi dan rias busana yang digunakan dalam Tari Anomsari. Selain itu penelitian ini digunakan untuk referensi lain bagi masyarakat mengenai tari Anomssari.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang cocok dengan fakta yang sebenarnya, dengan tujuan untuk mengkaji kembali fakta dan

karakteristik objek hingga tepat (Moleong, 2017).

Disiplin ilmu etnokoreologi digunakan sebagai kajian dalam menganalisis teks dan konteks tari Anomsari yang ingin dicapai oleh peneliti. Kata etnokoreologi digunakan sebagai pengganti istilah Barat yang biasa disebut sebagai etnologi tari (*dance ethnology*) atau antropologi tari (*dance anthropology*) yang diperkenalkan di Indonesia pada akhir abad 20-an. Kata ini ternyata lebih tepat digunakan karena dalam pelaksanaan penelitiannya lebih bisa mencakup aspek-aspek tekstual dan kontekstual dengan pendekatan multidisiplin (Narawati, 2013). Adapun analisis koreografi yang dilakukan menggunakan teori BASTE dengan melihat dari unsur tubuh (*body*), aksi (*action*), ruang (*space*), waktu (*time*), tenaga (*energy*). Konsep BASTE digunakan oleh penata tari yang berasal dari Amerika dan Eropa (Sunaryo, 2020).

Penelitian ini dilaksanakan di Studio Tari Indra Bandung yang berlokasi di jalan Senam III, NO 15, Arcamanik kota Bandung Jawa Barat.

Partisipan

Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini adalah Indrawati Lukman selaku koreografer tari Anomsari sekaligus pemilik dari Studio Tari Indra Bandung, Widia Pangesti sebagai penari tari Anomsari dan Isni Pratiwi Asmarandani sebagai peraga rias busana dalam dokumentasi penelitian. Indrawati Lukman berperan sebagai narasumber yang memberikan data mengenai sejarah, koreografi dan juga rias dan busana dari tari Anomsari. Adapun Widia Pangesti berperan sebagai selaku penari yang telah menarikan tari Anomsari dan Isni Pratiwi Asmarandani sebagai peraga rias busana.

Pengumpulan Data

Sebuah penelitian membutuhkan sebuah alat dalam mengumpulkan data penelitian, alat yang dimaksudkan merupakan instrumen penelitian, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Adapun teknik dalam pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, pedoman dokumentasi dan juga studi pustaka.

Anlisis Data

Data penelitian yang telah dikumpulkan melalui instrumen yang digunakan selanjutnya dianalisis agar peneliti dapat menyimpulkan hasil dari penelitian terkait. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi data. Teknik triangulasi data yaitu teknik yang digunakan untuk pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu diluar data untuk memverifikasi atau membandingkan sebuah data.

HASIL

Sejarah Penciptaan Tari Anomsari

Sanggar Studio Tari Indra Bandung merupakan sanggar yang berfokus pada tari kreasi yang terletak di Jalan Senam III no 15 Arcamanik Kota Bandung. Sanggar Studio Tari Indra didirikan dan diresmikan pada tanggal 26 Agustus 1968 yang dipimpin Ibu Indrawati Lukman. Wawancara penelitian ini dilakukan tiga kali secara bertahap dengan Indrawati Lukman selaku koreografer tari Anomsari dan ketua Sanggar Studio Tari Indra. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk mendapatkan data yang tepat dan akurat. Indrawati sebagai koreografer mengungkapkan bahwa ide penciptaan tari Anomsari diciptakan sebagai bagian dari

karya awal Indrawati Lukman (IL) agar nantinya menjadi dasar pembelajaran tari karya Indrawati Lukman lainnya.





Setelah menganalisis dan mencermati secara mendalam berdasarkan hasil wawancara dan study literatur, tari ini adalah jenis tari putri yang dapat ditarikan secara rampak maupun tunggal adapun karakter yang dibawakan oleh tari Anomsari ini adalah berkarakter "Halus". Berbeda dengan karya-karya sebelumnya, tari Anomsari dalam susunan tariannya menggunakan akulturasi budaya yang memadukan gerakan tari Jawa, Thailand dan Sunda. Dalam segi musik, Tari Anomsari ini juga menggunakan gamelan salendro dengan irama dari perpaduan musik Jawa, Thailand, dan Sunda, yang digubah oleh Aim Abdurochim (alm).

Koreografi Tari Anomsari

Tari Anomsari di Sanggar Studio Tari Indra Bandung memiliki susunan gerak yang sudah baku sesuai dengan struktur koreografi yang di buat oleh pencipta tarinya. Gerak Tari Anomsari banyak menggunakan gerak-gerak keseharian yang mengalami proses *Distorsi* dan *Distilasi* namun dapat dikatakan sederhana dibandingkan dengan karya tari lainnya. Koreografi dalam Tari Anomsari memiliki 12 gerak pokok dengan durasi tarian kurang lebih 4.57 menit. Setelah peneliti analisis dan amati gerak Tari Anomsari memiliki klasifikasi gerak diantaranya gerak *Pure movement* atau gerak murni yang berjumlah 1 gerak, *Gesture* atau gerak bermakna berjumlah 9 gerak, dan *Locomotion* atau gerak berpindah berjumlah 2 gerak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Tari Anomsari ini lebih menunjukkan gerak yang bermakna atau memiliki arti didalamnya. Adapun yang menjadi gerak ciri khas dalam Tari Anomsari itu terlihat dari koreografi

gerak *Mundak Soder, Ngarias Nyosor, Jalak pengkor, S nuan*. Adapun koreografi lengkap Tari Anomsari Di Sanggar Studio Tari Indra Bandung .

Tabel 1 Koreografi Tari Anomsari

Nama Gerak	Analisis Etnokoreologi
 <i>Trisik</i> (Doc : Agung M S, 2021)	<i>Locomotion</i> (dikatakan Locomotion karena gerak tersebut berpindah dari tempat 1 ke yang lainnya sesuai dengan kebutuhan itu sendiri)
 <i>Mundak Soder</i> (Doc : Agung M S, 2021)	Gesture (karena mempunyai arti sebagai penggambaran sedang bermain/bersenda gurau)
 <i>Ngarias Nyosor</i> (Doc : Agung M S, 2021)	Gesture (dikatakan gesture karna gerak ini memiliki makna sebagaimana orang berhias)
 <i>Sembahan Awal</i>	Gesture (dikatakan gesture karna gerak ini memiliki makna yang sangat dalam)

(Doc : Agung M S, 2021)  <i>Galeong</i> (Doc : Agung M S, 2021)	<i>Locomotion</i> (gerak ini termasuk gerak locomotion dikarenakan gerak ini berpindah dari tempat satu ke tempat satunya)
 <i>Ulin Soder</i> (Doc : Agung M S, 2021)	<i>Gesture</i> (gerak ini termasuk gerak gesture dikarenakan gerak ini memiliki makna penggambaran gadis remaja yang sedang bermain)
 <i>Tindak Tilu Ngayun Soder</i> (Doc : Agung M S, 2021)	Gesture (dikatakan gesture karena seperti penggambaran penari yang sedang bermain)
 <i>Jalak pengkor</i> (Doc : Agung M S, 2021)	Pure Movement

 <p style="text-align: center;"><i>S Nuan</i> (Doc : Agung M S, 2021)</p>	<p><i>Gesture</i> (dikarenakan gerak tersebut mempunyai arti seperti bermain dengan penari lainnya)</p>
 <p style="text-align: center;">Gambar 12 <i>Ngarias Nyosor</i> (Doc : Agung M S, 2021)</p>	<p><i>Gesture</i> (dikatakan <i>gesture</i> karna gerak ini memiliki makna sebagaimana orang berhias)</p>
 <p style="text-align: center;"><i>Sembahan Akhir</i> (Doc : Agung M S, 2021)</p>	<p><i>Gesture</i> (dikatakan <i>gesture</i> karna gerak ini memiliki makna yang sangat dalam)</p>

Rias Tari Anomsari

Tata rias pada Tari Anomsari untuk bisa menyempurnakan pertunjukan tari ini. Endang Caturwati memaparkan bahwa Penerapan tata rias tari harus selalu berpedoman pada watak tari yang akan dipertunjukan sebagaimana interpretasi pencipta tarian dan penata rias tari (Caturwati & Sardjono, 1997, hlm. 40). Maka Tata rias tari Anomsari ini menggunakan rias pertunjukan sebagai unsur penyempurna tampilan para penarinya dan untuk menyesuaikan watak atau figur itu pada tari ini. Tata rias sebagai perwujudan pertunjukan agar memperkuat dan

menegaskan garis wajah dari arah pandang penonton. Seperti yang sudah peneliti paparkan pada bab II bahwa untuk itu pemilihan desain busana membutuhkan pemikiran yang sangat matang, dikarenakan busana berfungsi untuk memperjelas pemeranan pada tema cerita.

Tata rias yang digunakan untuk Tari Anomsari adalah tata rias pertunjukan, rias pertunjukan berfungsi untuk merubah bentuk muka agar sesuai dengan peran yang diinginkan. Adapun tujuan dari tata rias pertunjukan ialah untuk memenuhi kebutuhan serta ketentuan watak tokoh dari ceritera atau sebuah ide tertentu berdasarkan konsep tujuan pencipta untuk pementasan. Tata rias yang digunakan pada Tari Anomsari ini merupakan tata rias tari yang disesuaikan dengan karakter dari Tari Anomsari.



Gambar 1 Tata Rias Tari Anomsari

Rias wajah pada Tari Anomsari ditunjukan untuk mempercantik dan mempertegas wajah penari, oleh karena itu dibuatlah garis-garis pada wajah untuk mempertajam tampilan wajah. Dalam jenis tari putri sendiri warna rias wajah membantu mencerminkan sifat kewanitaan. Cerminkan sifat kewanitaan pada Tari Anomsari dapat dilihat dari penggunaan pasuteleng berwarna hitam di kening, bentuk alis yang berbentuk bulan sapsasi atau bentuk alis yang tidak bercabang,

penggunaan godeg dan penggunaan eyeshadow berwarna lembut. Wajah bagian samping kanan dan kiri memakaian godeg dikanan dan kiri. Pemakaian godeg dan *blush on* berwarna merah pada Tari Anomsari digunakan untuk membantu mempertajam tulang pipi sehingga terlihat lebih cantik dan indah.

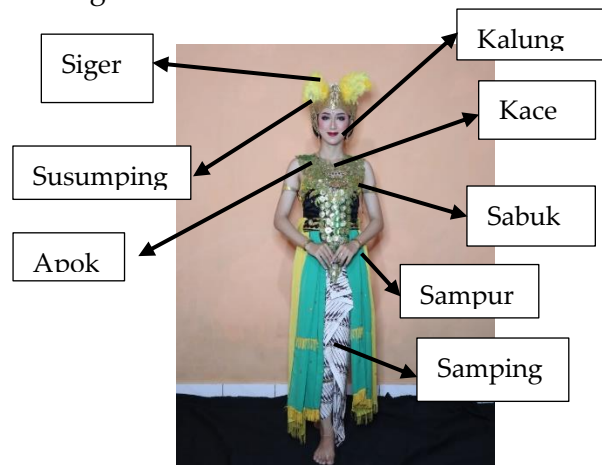
Pada bagian mata diberikan *eye shadow* merah yang berfungsi untuk mempertajam bentuk mata penari, ditambah dengan warna pink muda dan hitam serta dipakaikan bulu mata palsu agar mata penari terlihat lebih indah dan menampilkan sifat kewanitaan. Selanjutnya pada bagian hidung memakai *shading* berwarna coklat yang di aplikasikan pada bagian samping kanan dan kiri hidung yang membuat hidung terlihat lebih bangir (mancung) atau bervolume serta bentuk yang lebih jelas. Penggunaan warna lipstick pada Tari Anomsari menggunakan warna merah, bertujuan untuk memberikan kesegaran sehingga kesan anggun, lembut dan cantik penari lebih menonjol.

Pada Teori tata rias yang sebagai interpretasi dan unsur pendukung pada sebuah tarian untuk dapat mengubah watak atau figure para penari sesuai dengan tarian yang di bawakan. Wajah pada Tari Anomsari untuk perempuan dengan menggunakan alat make up berupa foundation, bedak, pensil halis, perona pipi, eye shadow, dan eye liner, lipstick, dan bulu mata palsu. Untuk penggunaan eyeshadow menggunakan warna pink, merah dan hitam serta warna merah muda untuk bagian pipi dan lipstick warna merah untuk bagian bibir. Selain itu seperti yang kita ketahui bahwa tata rias merupakan salah satu unsur penting dalam pertunjukan tari, maka penggunaan tata rias pada Tari Anomsari seperti gambar diatas dimaksudkan untuk

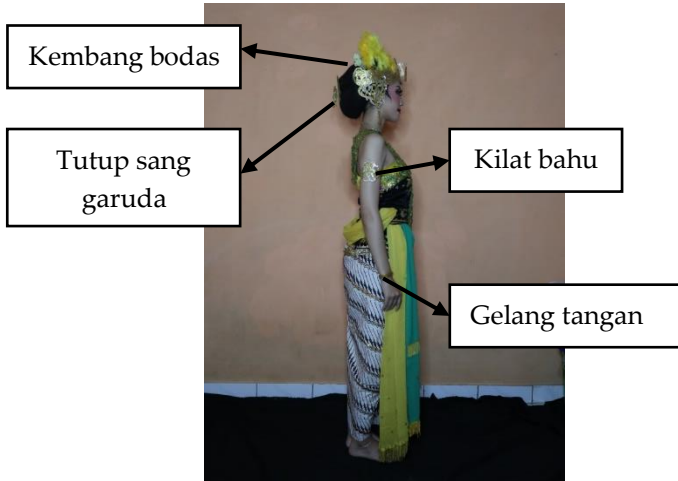
membantu penari agar dapat mempertunjukan Tari Anomsari dengan maksimal dan menjiwai.

Busana Tari Anomsari

Busana Tari dibagi menjadi dua bagian yaitu, pakaian (busana) dan aksesoris. Aksesoris merupakan hiasan dan pelengkap pada bagian tertentu untuk memperindah busana tari, sedangkan pakaian (busana) merupakan busana yang digunakan untuk menutupi badan. Busana pada Tari Anomsari mengandung nilai estetika dan sangat memenuhi kebutuhan pertunjukan karena busana ini menggambarkan sosok gadis remaja yang ceria, anggun dan cantik. Busana yang digunakan pada Tari Anomsari meliputi apok berwarna hitam dan kuning, sinjang motif lereng, dua sampur, siger garuda, sumping, tutup sanggul, bunga, anting, kilat bahu, sabuk, kalung susun dan gelang tangan.



Gambar 1 Busana Tari Anomsari



Gambar 2 Busana Tari Anomsari Tampak Samping

Apok ini berwarna hitam kombinasi kuning dihiasi oleh payet-payet disekeliling baju yang membuat apok terlihat lebih menarik. Bahan yang digunakan adalah buludru yang halus dan lembut. Kace tari Anomsari yang terbuat dari perpaduan payet emas dengan manik-manik hijau yang di rangkai pada kain. Kace ini digunakan untuk menutupi bagian dada penari, setelah memakai apok yang dimana penggunaannya disimpan didepan apok. Sabuk berwarna hitam dengan hiasan payet berwarna hijau, silver dan emas dipakai penari untuk lebih mengencangkan kostum pada bagian perut penari sekaligus menjadi aksesoris yang memperindah busana tari. Sinjang motif lereng yang digunakan penutup dari bagian pinggang hingga kaki penari. Sampur yang digunakan oleh penari Tari Anomsari berwarna kuning dan hijau dengan panjang kurang lebih 2,5.

Aksesoris kepala yang digunakan penari Tari Anomsari dinamakan siger garuda yang terbuat dari bahan kulit serta dihiasi bulu berwarna kuning, payet berwarna emas dan silver sehingga terlihat lebih mewah, indah dan *elegant*. Kembang bodas ini dipakai sebagai pembatas sanggul penari.

Sumping yang dipakai oleh penari digunakan sebagai pengganti anting dan dipasang ditelinga, dimana berfungsi agar terlihat lebih indah. Kalung susun digunakan oleh penari untuk menutupi bagian dada, serta membuat penari menjadi lebih indah *elegant*. Kilat Bahu yang digunakan oleh penari dipakai dibagian lengan atas penari. Tutup sanggul yang memiliki kepala burung garuda digunakan untuk menutupi bagian sanggul belakang penari, berfungsi agar tidak terlihat kosong serta lebih indah dan *elegant*. gelang tangan berwarna emas yang dihiasi payet bertujuan untuk memperindah tampilan penari.

PEMBAHASAN

Kreativitas adalah kemampuan memadukan bagian atau faktor-faktor yang terpisah menjadi suatu kombinasi yang baru untuk memecahkan masalah atau menciptakan sebuah karya seni (Murgiyanto, 1992). Dalam penciptaan tari Anomsari ini tentunya pencipta dibarengi dengan sebuah kreativitas dalam membuah karya tari ini.

Ide penciptaan Tari Anomsari di Sanggar Studio Tari Indra Bandung merupakan langkah awal dasar pembelajaran tarian karya Indrawati Lukman lainnya. Adapun perkembangan gerak dari tiga akulturasi budaya yang menjadi ide penciptaan, sehingga memicu kreativitas seorang indrawati dalam menggaap Tari Anomsari ini. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan Menurut (Murgiyanto, 2004, hlm 51-52) mengungkapkan bahwa “Kreativitas adalah kemampuan memadukan bagian atau faktor-faktor yang terpisah menjadi suatu kombinasi yang baru untuk memecahkan masalah atau menciptakan karya seni”.

Setelah menganalisis dan mencermati secara mendalam berdasarkan hasil

wawancara dan study literatur, tari ini adalah jenis tari putri yang dapat ditarikan secara rampak maupun tunggal adapun karakter yang dibawakan oleh tari Anomsari ini adalah berkarakter “halus”. Berbeda dengan karya-karya sebelumnya, tari Anomsari dalam susunan tariannya menggunakan akulturasi budaya yang memadukan gerakan tari Jawa, Thailand dan Sunda.

Dalam musik, Tari Anomsari ini juga memadukan unsur nuansa Sunda, Thailand dan Jawa dengan menggunakan gamelan berlaras salendro.

No	Kategori Gerak	Nama Gerak
1	Locomotion (gerak berpindah tempat)	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Trisik</i> • <i>Galeong</i>
2	Pure Movement (gerak murni)	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Jalak pengkor</i>
3	Gesture (gerak maknawi)	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Mundak Soder</i> • <i>Ngarias Nyosor</i> • <i>Sembahan Awa</i> • <i>Uilin Soder</i> • <i>Tindak Tilu ngayun soder</i> • <i>S Nuan</i> • <i>Ngarias Nyosor</i> • <i>Smbahan Akhir</i> • <i>Tindak Tilu buka tutup sampur</i>

Setelah peneliti analisis gerak dalam Tari Anomsari yang peneliti teliti memiliki 2 gerak Locomotion yaitu *Trisik* dan *Galeong* lalu memiliki 1 gerak Pure Movement yaitu *jalak pengkor* dan 9 gerak gesture yaitu, *mundak soder*, *ngarias nyosor*, *sembahan awal*, *ulin soder*, *tidak tilu ngayun soder*, *s*

nuan, *Ngarias nyoso*, *Sembahan akhir*, *tindak tilu buka tutup sampur* yang mendominasi.

Analisis koreografi yang dilakukan menggunakan teori BASTE dengan melihat dari unsur tubuh (*body*), aksi (*action*), ruang (*space*), waktu (*time*), tenaga (*energy*). Konsep BASTE digunakan oleh penata tari yang berasal dari Amerika dan Eropa (Sunaryo, 2020). Gerak Tari Anomsari dominan dengan level sedang, gerak-gerak dalam Tari Anomsari pun memakai gerak dengan tenaga yang dominan ringan. Setelah peneliti amati dan teliti lebih lanjut, dari hasil terjun langsung untuk melihat tarian serta pembuatan video, peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa dalam Tari Anomsari ini peralihan dari gerak 1 ke selanjutnya adalah dengan *trisik*, lalu dari ke 12 gerak pokok yang sudah peneliti cantumkan diatas maka dapat disimpulkan bahwa Tari Anomsari gerak-geraknya lebih kepada gerak gesture.

Tata rias atau berhias digunakan untuk menampilkan suatu keindahan secara wajar atau tidak berlebihan (Caturwati, 1984). Adapun busana untuk pentas, jelas yang dikenakannya itu haruslah bertujuan sebagai culture tercapai (Rosala, 1999). Tata rias dan busana merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah pertunjukan karya tari yang akan ditampilkan. Adapun pemilihan tata rias adalah untuk menampilkan keindahan dan menguatkan sebuah ekspresi wajah seorang penari.

Tata rias dan busana merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah pertunjukan karya tari yang akan ditampilkan. Adapun pemilihan tata rias adalah untuk menampilkan keindahan dan menguatkan sebuah ekspresi wajah seorang penari. Tata rias yang digunakan untuk Tari Anomsari tidak jauh berbeda dengan tarian

kreasi baru lainnya. Tata rias yang digunakan adalah tata rias pertunjukan.

Rias pertunjukan tari ini bertujuan untuk memperjelas dan mempertajam garis-garis wajah dan disesuaikan dengan karakter Tari Anomsari yang menggambarkan sosok wanita remaja yang cantik, ceria dan anggun. Garis-garis wajah yang dipertajam yaitu, kelopak mata, alis, hidung, pipi, dan bibir disesuaikan dengan warna-warna make up yang digunakan oleh penari Tari Anomsari adalah campuran eyeshadow berwarna pink, merah dan hitam serta memakai pastuleng, godeg dan lipstik berwarna merah untuk menunjang penampilan.

Busana Tari Anomsari ini merupakan busana yang diperhatikan baik dalam pemilihan warna dan kenyamanan yang digunakan oleh para penari Tari Anomsari. Adapun pembahasan mengenai tata busana yang digunakan dalam Tari Anomsari. Warna baju yang digunakan oleh penari Tari Anomsari adalah warna hitam dan memiliki aksesoris yang berwarna kuning keemasan.

Busana tari yang digunakan diantaranya adalah, apok berwarna kombinasi hitam dan kuning, sinjang lereng, kace terbuat dari payet berwarna emas dengan sentuhan manik-manik hijau, sabuk, kalung susun, gelang tangan, kilat bahu, siger garuda, susumping, kembang bodas, tutup sanggul garuda Hal ini sejalan dengan teori yang dipakai pada penelitian ini yaitu, mengenai busana atau pakaian menjadi fasilitas penting terungkapnya gerak-gerak tari dan untuk menunjukkan ciri khas masing-masing tarian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ide penciptaan tari Anomsari dibuat sebagai karya awal untuk kumpulan tari Indrawati Luman (IL)

yang nantinya bisa digunakan sebagai pembelajaran tari karya Indrawati lainnya. Koreografi tari Anomsari dibuat berdasarkan gerak sehari-hari yang sudah *terdistorsi* dan *terdistilasi*, melalui observasi yang dilakukan koreografi tari Anomsari memiliki 12 gerak dan memiliki gerak khas yaitu gerak *Mundak Soder*, *Ngarias Nyosor*, *Jalak pengkor*, *S nuan*. Rias dan busana yang digunakan dalam tari Anomsari bertujuan untuk menambah nilai estetika dan penguatan karakter pada tari Anomsari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu khususnya Departemen Pendidikan Tari-FPSD UPI dan dosen pembimbing yang telah membantu dalam proses penyelesaian jurnal ini.

REFERENSI

- Caturwati, E. (1984). *Tata Rias Tari Sunda* Jilid I. Bandung: ASTI.
- Caturwati, E. (1997). *dkk) Tata Rias dan Busana Tari Sunda*. Bandung: STSI Press.
- Fachmi Setya Istifarini, I. (2014). *EKSISTENSI KESENIAN TRADISIONAL TARI TOPENG GETAK KALIWUNGU*.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif (Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murgiyanto, S. (1991). *Moving between unity and diversity: four Indonesian choreographers*. New York University.

-
- Murgiyanto, S. (1992). *Koreografi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.*
- Narawati, T. (2013). Etnokoreologi: Pengkajian Tari Etnis & Kegunaannya Dalam Pendidikan Seni. *International Conference on Languages and Arts, 70–74.*
- Ningrat, K. (1984). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan. Jakarta: PT. Gramedia.*
- Rosala, D. dkk. (1999). *Pengetahuan Tari dan Drama Sebuah Pengantar. Bandung: DayaMandiri Grafika.*
- Rusliana, I. (2019). *Kreativitas Dalam Tari Sunda. Bandung: STSI-PRESS.*
- Sunaryo, A. (2020). *Dasar-Dasar Koreografi. Bandung: P4ST UPI.*